

Penggunaan Lagu-Lagu Kritik Sosial Untuk Mengembangkan Rasa Empati Siswa Terhadap Kelompok Marginal Perkotaan Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 29 Bandung)

M Irfan Assidiq

**PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Mirfan220693@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan atas keresahan penulis terhadap permasalahan yang terjadi di kelas 8 SMPN 29 Bandung terkait sikap empati siswa saat observasi yang dilakukan dalam beberapa kali pertemuan dalam rentang waktu bulan Februari 2015. Indikator permasalahan yang dijumpai adalah antusiasme belajar yang rendah, rendahnya tanggung jawab siswa dalam pembelajaran, serta rendahnya tingkat empati siswa antar sesama. Meninjau permasalahan yang akan diteliti berkaitan dengan proses pembelajaran, maka peneliti memilih Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian Kemmis dan McTaggart dalam 3 siklus. Alternatif pemecahan masalah yang dipilih yaitu penerapan media lagu-lagu kritik sosial. Pelaksanaan kegiatan belajar menggunakan media lagu-lagu kritik sosial sebagai alternatif mengembangkan sikap empati siswa terhadap kaum marginal perkotaan dapat dikatakan berhasil. Adapun pengembangan sikap empati siswa dapat dilihat dari perkembangan indikator empati siswa yaitu siswa mampu mengetahui perbedaan kemampuan dan kebutuhan masyarakat marginal, siswa memahami hal yang terkait kehidupan kaum miskin yang termarginalkan, siswa sudah mulai terdapat kesadaran aspek-aspek kecil yang berhubungan secara tidak langsung dengan kelompok masyarakat marginal, siswa sudah mulai memiliki kesadaran mengenai dampak kondisi kehidupan kaum marginal, memahami secara utuh kondisi kehidupan kaum marginal karena sudah merasakan apa yang dirasakan kaum marginal, siswa memiliki pemikiran untuk menyelesaikan permasalahan bagi kaum marginal.

KataKunci : Lagu Kritik Sosial, Empati Siswa, Kelompok Marginal

ABSTRACT

This study started from the writer's concern towards an issues occurred in the 8th grade SMPN 29 Bandung related to empathy students at observations made in several meetings of February 2015. Indicators of the problems encountered is the enthusiasm to learn that the low, low responsibility of the students in learning, as well as lace level of empathy among fellow students. Reviewing the problems to be studied with regard to the learning process, the researchers choose a Class Action Research (PTK) with a Kemmis and McTaggart research design in 3 cycles. The selected alternative solutions, namely the application of media songs of social criticism. Implementation of learning activities using the media songs of social criticism as an alternative to develop empathy for the marginalized urban students can be said to be successful. The development of empathy of students can be seen from the development indicators of empathy student that the student is able to determine differences in the capabilities and needs of marginalized communities, students understand the associated life of the poor, marginalized, the student has started there is awareness of aspects of small associated indirectly with the group marginalized communities, students have started an awareness of the impact the living conditions of the marginalized, fully understand the living conditions of the marginalized because they feel what the marginalized, students have ideas to solve problems for the marginalized.

Keyword : Songs Social Criticism , Empathy Students , Marginalized Groups

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Pertama Negeri 29 Bandung merupakan salah satu sekolah pertama di kota Bandung yang menerapkan pembelajaran IPS untuk para siswanya di setiap jenjang pendidikan kelas VIII, VIII dan IX. Banks (dalam Komalasari, 2011, hlm 3) mengemukakan bahwa tujuan IPS adalah membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara dilingkungan masyarakatnya.

Pembelajaran harus memposisikan siswa untuk mampu mengetahui dan berpengalaman dalam melihat masalah sosial masyarakat secara langsung. Pembelajaran tersebut dapat dipenuhi dengan menggunakan suatu media pembelajaran. Dimana fokus dalam penelitian ini menggunakan media audio yaitu lagu kritik sosial. Menurut sadiman (1996: Hlm. 76) menjelaskan bahwa media audio dapat menarik perhatian untuk periode-periode singkat dari rangsangan yang lainnya. Media lagu kritik sosial juga digunakan karena pembelajaran melalui media lagu kritik sosial akan melibatkan langsung siswa dalam menyimpulkan makna dari lagu tersebut dan kemudian akan melibatkan pengalaman siswa untuk mengamati secara langsung ke masyarakat tentang pemasalahan dan kasus-kasus yang terdapat pada

media lagu kritik sosial tersebut. Pembelajaran dengan media lagu kritik sosial ini berisi tahapan yaitu perumusan makna dari lagu kritik sosial kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan data dengan pengamatan atau observasi. Siswa kemudian dapat merumuskan pemecahan masalah dan kesimpulan dari data yang mereka temukan pada saat pengamatan. Pengembangan nilai sikap terjadi pada proses tahapan mengumpulkan data.

Diantara media pembelajaran yang lain media lagu lebih tepat untuk diterapkan. Selain itu media lagu juga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar, sebagaimana dipaparkan oleh Revina Cahya Utami (2013) dalam sebuah penelitian yang berjudul "Penggunaan media lagu untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dalam menulis Puisi (Suatu Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas 4 SD Negeri 4 Cisereuh)". Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa penerapan media lagu dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun perbedaannya pada penelitian ini menggunakan lagu kritik sosial karena tujuan akhir nantinya akan meningkatkan sikap empati siswa terhadap kelompok marjinal di perkotaan melalui observasi masalah masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

Menurut Subagyo (2006, hlm. 10) lagu kritik sosial juga memainkan peran dalam evolusi manusia, dibalik perilaku dan tindakan manusia terdapat pikiran dan perkembangan diri dipengaruhi oleh lagu. Pemakaian bahasa pada sebuah karya seni berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari atau dalam kegiatan lain. Lagu yang bersifat kritik sosial berkaitan erat dengan setting sosial kemasyarakatan tempat dia berada, sehingga mengandung makna yang tersembunyi dan berbeda di dalamnya. Lagu kritik sosial dapat juga digunakan sebagai media penyampaian suatu pesan kepada masyarakat. Pesan yang disampaikan berbagai macam, mulai pesan yang hanya bertujuan memperlihatkan akan sesuatu hal sampai mengajak melakukan sesuatu. Salah satu contoh pesan yang biasa disampaikan adalah pentingnya rasa empati terhadap kaum marginal di perkotaan pada bangsa sendiri.

Melalui penerapan metode pembelajaran yang menggunakan media lagu kritik sosial akan mudah membantu mengembangkan diri siswa sebagai tanggung jawabnya karena pembelajaran ini merupakan pembelajaran menggunakan permasalahan alami yang ada di masyarakat. Siswa dituntut untuk berperan aktif selama proses pembelajaran mulai dari merumuskan masalah dari lagu kritik sosial hingga mendapatkan kesimpulan. Guru memfasilitasi siswa dengan penggunaan lembar kerja siswa yang dibuat secara khusus oleh guru untuk melihat pola pikir dan cara bersikap siswa dalam menghadapi masyarakat marjinal perkotaan. Pembelajaran berbasis pengalaman ini jika dikaitkan dengan teori behavioristik akan berdampak pada perubahan sikap dan tingkah laku.

Dari temuan di lapangan saat dilakukan observasi di kelas VIII A nampak jelas terbaca indikasi-indikasi rendahnya empati. Kondisi rendahnya empati siswa ini terlihat dari indikator empati menurut Mark Davis (1987) yaitu perhatian, pengambilan perspektif dan fantasi. Perhatian erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain. Sementara pengambilan perspektif yaitu kondisi dimana siswa dapat memposisikan diri menjadi orang lain kemudian membantu menyelesaikan masalahnya. Fantasi mengandung pengertian kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan orang lain. Saat dilakukan observasi terlihat siswa belum mampu memiliki ketiga indikator tersebut yang ditunjukkan saat guru menjelaskan materi ketenagakerjaan. Siswa tidak mampu menggambarkan perasaan mereka saat diposisikan diri menjadi masyarakat dengan pendapatan rendah serta tidak memiliki pendapat untuk memecahkan solusi dari permasalahan tersebut.

Sikap lain yang bisa dilihat dari siswa SMPN 29 Bandung yang masih menunjukkan rendahnya kesadaran berempati terhadap teman yang memiliki keluarga berekonomi menengah ke bawah. Sejumlah siswa pergi ke kantin untuk membeli makanan ringan, namun ada juga sekelompok siswa yang tidak memiliki uang untuk membeli makanan ke kantin sehingga hanya berdiam diri saja di kelas. Hal ini menunjukkan tidak adanya saling empati siswa terhadap siswa lain, dengan demikian apabila dengan sesama teman saja masih kurang rasa empati apalagi dengan kelompok masyarakat di luar sana.

Paparan permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut menghasilkan pendapat bahwa pembelajaran IPS di kelas VIII A belum mampu seutuhnya membangun sikap empati yang dimiliki siswa khususnya untuk berempati pada masyarakat berekonomi menengah ke bawah dan masyarakat yang hak-hak untuk kehidupan layaknya kurang tercapai dengan baik atau dapat dikatakan masyarakat marjinal. Pembelajaran juga dapat menghasilkan komunikasi sosial antara siswa dan masyarakat marjinal.

Aspek empati yang belum tersampaikan dikarenakan guru belum mampu menyampaikan materi dengan mengembangkan pembelajaran sebagai wadah untuk siswa mengembangkan sikap dan perilaku empati siswa. Dengan sistem pembelajaran seperti ini, siswa tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari dan melatih kesadaran nilai-nilai empati yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran IPS seharusnya di ajarkan dengan mengaitkan nilai-nilai empati misalnya toleransi, tenggang rasa maupun kepedulian terhadap sesama. Apabila pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai sikap empati ini tidak dimunculkan maka siswa tidak dapat memperoleh pengalaman merasakan menjadi orang lain.

Berdasarkan kajian terhadap pemikiran-pemikiran tersebut yang disertai dukungan data permasalahan yang terjadi di kelas VIII A SMPN 29 Bandung maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul " Penggunaan Lagu-Lagu Kritik Sosial Untuk Mengembangkan Rasa Empati Siswa Terhadap Kelompok Marginal Perkotaan Dalam Pembelajaran IPS". Dengan rumusan masalah dalam penelitian diantaranya Pertama, Bagaimana perencanaan pembelajaran IPS menggunakan media lagu kritik sosial untuk membangun sikap empati siswa kelas VIII A di SMPN 29 Bandung ? ; Kedua, Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS yang menggunakan media lagu kritik sosial untuk membangun sikap empati siswa kelas VIII A di SMPN 29 Bandung?; Ketiga, Apakah media lagu-lagu kritik sosial dapat membangun sikap empati siswa dalam pembelajaran IPS ?; Keempat Apa kendala dan solusi yang dihadapi guru ketika menerapkan media lagu-lagu kritik sosial dalam membangun sikap empati siswa dalam pembelajaran IPS ?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 29 Bandung. Alasan pemilihan lokasi dan subjek penelitian ini karena proses penyelenggaraan pembelajaran meningkatkan rasa empati terhadap kaum marjinal di perkotaan di SMPN 29 Bandung dinilai belum optimal. Selain itu lokasi dari penelitian berada dalam kawasan yang memiliki masyarakat menengah kebawah dan hanya sedikit yang termasuk masyarakat kalangan atas yaitu terletak di jalan Geger Arum, Bandung. Dilingkungan ini banyak sekali dijumpai masyarakat dengan kriteria kelompok marjinal misalnya pemulung dan pengemis.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMPN 29 Bandung beserta aktifitas pembelajaran IPS di dalam kelas yang terdiri dari 31 orang peserta didik. Jumlah subjek berjenis kelamin laki-laki berjumlah 16 orang dan jumlag subjek berjenis kelamin perempuan berjumlah 15 orang.

Adapun Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*), dalam penelitian ini peneliti memposisikan diri bukan sekedar untuk memecahkan masalah yang ada di kelas tetapi juga dapat merefleksikan secara kritis dan kolaboratif suatu rencana pembelajaran. Adapun Kolaboratif yang dilakukan adalah bentuk kerja sama antara peneliti dengan satu guru kelas dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan pembelajaran di kelas Wiriaatmadja (2012, hlm 11).

Menurut Elliot, 1982 (dalam Sanjaya 2011, hlm. 44) mengemukakan bahwa penelitian tindakan sebagai kajian tentang situasi sosial dengan maksud meningkatkan

kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya.

Pelaksanaan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) memiliki beberapa model. Model penelitian digunakan sebagai bahan visualisasi dan dasar untuk melakukan tindakan dalam PTK. Model Penelitian tersebut antara lain yakni model penelitian oleh Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis, revisi model Kemmis menurut Elliot, model Kemmis dan Taggart(1998), model Ebbut dan model MacKernan(dalam Wiriaatmadja, 2012).

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah “model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart(dalam Wiriaatmadja, 2012)”. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari beberapa siklus yang saling berkaitan dalam setiap tahapannya yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Pada penelitian ini, data yang akan dianalisis mulai dari data yang dihasilkan pada tahap orientasi sampai pada tahap berakhirnya seluruh program tindakan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Analisis ini akan dilakukan pada setiap siklus penelitian tindakan kelas guna untuk menilai tiap tindakan yang diterapkan yang berakhir pada tindakan memutuskan perencanaan dalam pelaksanaan siklus berikutnya.

1. Teknik analisis data kuantitatif

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui aspek sikap empati siswa terhadap kaum marjinal perkotaan yang dilihat dari analisis hasil observasi aktivitas guru, serta analisis hasil observasi aktivitas siswa baik dalam pengerjaan LKS dan penelitian aktivitas siswa yang berdasarkan pengamatan observer. Dibawah ini adalah pemaparan prosedur perhitungan analisis data kuantitatif berdasarkan bentuk instrumennya.

a) Hasil penilaian LKS untuk Sikap Empati

Analisis data dalam hal ini adalah berupa penilaian dari pengerjaan LKS yang telah diberikan pada siswa. Dalam LKS sudah dimasukan indikator-indikator ketercapaian sikap empati siswa terhadap kelompok marjinal perkotaan dan indikator-indikator proses pembelajaran dengan media lagu kritik sosial.

Nilai yang didapat oleh siswa di klasifikasikan menjadi 4 tingkatan yang disesuaikan dengan kurikulum KTSP. Penilaian sikap empati

terhadap masyarakat marjinal perkotaan disesuaikan dengan rubrik penilaian yang telah disesuaikan oleh peneliti sebelumnya.

Dibawah ini adalah klasifikasi perolehan nilai siswa yang telah disesuaikan dengan pemenuhan indikator-indikator sikap empati terhadap kelompok masyarakat marjinal perkotaan yang telah dirancang dalam rubrik penelitian.

4	Sangat Baik (SB)
3	Baik (B)
2	Cukup (C)
1	Kurang (K)

Kriteria interval nilai akhir setelah pengolahan berdasarkan rubrik penilaian yakni yang digunakan untuk menilai hasil pengerjaan LKS siswa adalah kriteria interval nilai dari sistem penilaian kurikulum KTSP. Kriteria tersebut yakni sebagai berikut

Interval Nilai	Predikat
< 1,66	K (Kurang)
1,66 – 2,66	C (Cukup)
2,66 – 3,65	B (Baik)
>3,65	SB (Sangat Baik)

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

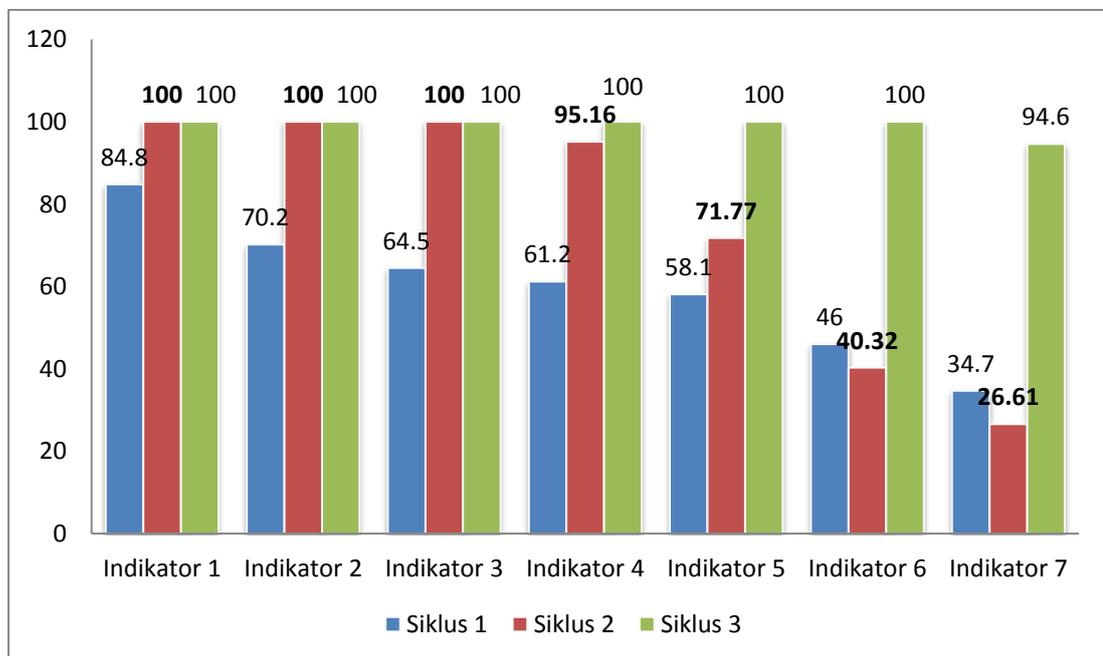
Penelitian ini dilaksanakan melalui 3 siklus dalam 6 kali tindakan terdiri dari siklus ke-I, siklus ke-II, dan siklus ke-III sebanyak 2 tindakan. Melalui proses tersebut hasil penelitian membuktikan bahwa sikap empati siswa dapat terlihat setelah guru menggunakan media lagu kritik sosial. Penelitian ini menggunakan rubrik penilaian LKS untuk penilaian sikap empati terhadap masyarakat marjinal perkotaan dalam pembelajaran IPS dengan baik di setiap siklusnya. Hal ini menunjukkan keberhasilan peningkatan sikap empati terhadap masyarakat marjinal perkotaan dalam pembelajaran IPS. Media dalam pembelajaran sangat membantu siswa dalam berpikir serta siswa lebih kreatif dan menemukan makna yang terkandung dalam lagu-lagu kritik sosial.

Penilaian sikap empati siswa terhadap kaum marjinal dilakukan menggunakan pedoman penilaian yang mengacu pada skala sikap empati siswa yang diadopsi dari Quintana 1999 dan

Schiller & Bryan. Penilaian sikap empati dibagi menjadi 7 indikator yang sudah dijelaskan pada Bab III.

Penilaian Ketercapaian indikator-indikator tersebut dilakukan pada saat proses pembelajaran pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru. Jawaban siswa secara individu dinilai untuk melihat keterpenuhan atau pencapaian indikator sikap empati terhadap kaum marjinal perkotaan.

Hasil penilaian sikap empati siswa mengalami peningkatan yang baik dan signifikan. Berikut penjelasan peningkatan sikap empati siswa terhadap kaum marjinal perindikator dalam skala sikap empati berbentuk diagram batang.



Sumber : Data Peneliti

Berdasarkan diagram batang di atas nampak terjadinya peningkatannya pada hampir seluruh indikator di tiap pelaksanaan siklus. Perubahan yang sangat signifikan terjadi pada siklus 2 baik peningkatan maupun penurunan dari beberapa indikator. Perubahan yang tidak terlalu signifikan terjadi pada indikator 1, Indikator 2, indikator 3 dan indikator 4 selama pelaksanaan siklus 2 dan 3.

Pada siklus 1 nampak bahwa sikap empati siswa terhadap kaum marjinal belum dapat dinilai baik. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat 3 indikator yang presentase perolehan nilainya dibawah 60%. Bahkan pencapaian tertinggi hanya berada di posisi 84,8% Bahkan Indikator ke 2 yaitu mengenai kemampuan siswa dalam mengklasifikasikan bentuk-bentuk maupun ciri-ciri masyarakat marjinal penilaiannya

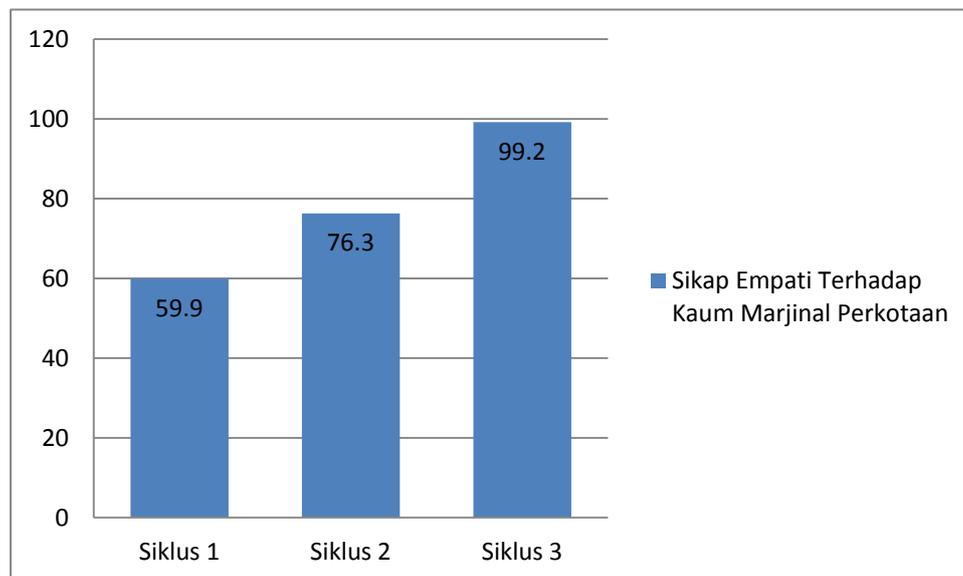
lebih rendah dibanding pada indikator ke 1. Indikator ke 2 ini hanya mencapai 70,2% tingkat keterpenuhan indikatornya. Pada indikator ke 3 terjadi penilaian yang lebih kecil lagi. ketercapaian hanya mencapai 64,5%. Diagram batang untuk indikator ke 4 tidak berbeda jauh dari hasil indikator yang ke 3. Pada indikator yang ke 4 ini, kemampuan siswa dalam mengetahui dampak negatif kehidupan kaum marjinal hanya sebesar 61,2%. Terlebih pada indikator ke 5, dinyatakan bahwa kemampuan siswa dalam membentuk pribadi yang memahami apa yang dirasakan orang lain hanya mencapai 58,1%. Untuk indikator ke 6, pencapaian hanya sebesar 46%. Siswa dinyatakan masih kurang mampu memberikan solusi sebagai solusi sebagai upaya membantu kaum marjinal. Ditambah dengan perolehan indikator 7 yang masih sangat kecil yaitu 34,7%. Perolehan pencapaian indikator 1 sampai 7 dalam siklus 1 ini terbilang belum memuaskan. Masih terdapat 2 indikator yang termasuk kedalam klasifikasi kurang. Tidak ada satupun indikator yang masuk klasifikasi sangat baik. Bahkan untuk klasifikasi baik hanya dimiliki oleh 2 indikator saja yaitu indikator 1 dan indikator 2. Klasifikasi untuk dikatakan cukup hanya diperoleh 3 indikator yaitu di indikator 3, indikator 4 dan indikator 5. Sisanya masih dikatakan kurang.

Perubahan yang cukup sangat signifikan terjadi pada pelaksanaan siklus 2. Terjadi kenaikan hampir 30% pada ketercapaian indikator 1, indikator 2, indikator 3 dan indikator 4. Kenaikan yang sangat pesat terjadi di pencapaian indikator 4. Pada siklus 1 perolehan ketercapaian hanya sebesar 61,2% melonjak naik pada siklus 2 menjadi 95,16%. Kemampuan siswa dalam memahami dampak negatif yang dialami oleh kaum marjinal dinyatakan sangat baik. Hal ini dikarenakan pada siklus 2 siswa diberikan kasus kemiskinan yang benar-benar berdampak negatif. Sebut saja kasus yang diberikan pada siswa adalah kasus mengenai kehidupan tasripin, kehidupan Aisyah si manusia gerobak, dan kasus iqbal yang ditemukan hampir tewas dibawah halte transjakarta. Pemberian materi tersebut berdampak baik pada indikator ini. Selain itu juga terjadi kenaikan perolehan ketercapaian pada indikator 5. Indikator 5 mengalami kenaikan sebesar 13,7% yakni dari 58,1% menjadi 71,77%. Namun, terjadi penurunan penilaian pada indikator 6 dan indikator 7. Hal tersebut dibuktikan dari perolehan awal siswa pada indikator 6 adalah 46% menjadi 40,32% dan indikator 7 yang mulanya mencapai 34,7%, lalu turun menjadi 26,61%. Siswa pada siklus 2 ini dinyatakan kurang mampu memberikan solusi guna membantu kaum marjinal perkotaan. Hasil tersebut merupakan dampak dari pemberian kasus masyarakat marjinal yang ruang lingkupnya

terlalu luas yaitu seindonesia. Terbukti siswa belum sanggup memberikan pemecahan masalah untuk kapasitas yang terlalu luas.

Pencapaian peningkatan yang sangat baik terjadi pada siklus ke 3. Pada siklus ke 3 ini semua indikator memperoleh klasifikasi nilai sangat baik. Siswa mengalami ketercapaian pada seluruh indikator melebihi 90%. Peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada pencapaian indikator 7. Hanya sebesar 5,4% siswa yang belum sempurna pada pencapaian indikator ke 7. Sebanyak 94,6% siswa sudah mampu menentukan sikap dan bersikap membantu kaum marjinal yang mereka ketahui. Pada siklus ini, siswa melakukan aksi penggalangan dana bagi kaum marjinal. Hal yang sangat penting dan membanggakan sekaligus mengharukan bagi ketercapaian penelitian tindakan kelas. Selain itu, kenaikan cukup besar juga terjadi pada indikator ke 6. Ketercapaian siswa untuk indikator ke 6 dari 40,32% menjadi 100%. Dengan demikian kenaikan presentase perolehan nilai sikap empati siswa mendapat klasifikasi sangat baik.

Jika dirata-ratakan, keseluruhan nilai sikap empati terhadap kaum marjinal perkotaan dapat dilihat melalui diagram batang di bawah ini.



Sumber : Data Peneliti

D. Kesimpulan

Penerapan media lagu-lagu kritik sosial dalam upaya membangun sikap empati siswa terhadap kaum marjinal perkotaan di kelas VIII A SMP Negeri 29 Bandung dapat diambil kesimpulan seperti dibawah ini.

Pertama, Perencanaan pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan permasalahan yang terjadi dikelas baik permasalahan dari pihak guru maupun siswa utamanya untuk menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang disusun pada intinya mengakomodasi seluruh aspek penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor. Kondisi yang ditemukan adalah siswa dinyatakan tidak memiliki sikap empati terhadap kaum marjinal karena metode dan media pembelajaran yang diterapkan tidak mengakomodir peningkatan aspek tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merencanakan untuk menggunakan media dalam pembelajaran. Media yang digunakan adalah lagu-lagu kritik sosial yang dipersiapkan sebelum pembelajaran dilakukan. Perencanaan pembelajaran berikutnya guru menggunakan media LKS. Di dalam media LKS yang diberikan ke siswa berisi cakupan indikator empati berdasarkan tema pembelajaran. Hal ini dikarenakan media tersebut akan merespon daya pikir siswa terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sosial sehingga akan menitik beratkan pada pengalaman siswa untuk mengumpulkan data dengan berinteraksi langsung ke masyarakat sosial. Guru juga membuat rubrik penilaian yang relevan dengan LKS. Rubrik digunakan untuk menghitung pencapaian sikap empati yang diperoleh siswa. Dalam perencanaan pembelajaran ini, guru sedikit mengalami kesulitan dalam menentukan tema yang akan di bahas pada pertemuan berikutnya. Namun, dengan diskusi bersama mitra penelitian dan guru mitra masalah dalam perencanaan pembelajaran dapat diatasi.

Kedua, Penelitian Tindakan kelas untuk meningkatkan empati siswa terhadap kaum marjinal perkotaan melalui media lagu kritik sosial dilaksanakan 3 siklus sesuai dengan pencapaian tujuan penelitian di lapangan. Pada siklus kesatu, kedua dan ketiga itu menunjukkan suatu indikasi adanya peningkatan yang signifikan. Pada siklus pertama pada umumnya menunjukkan hasil kriteria nilai empati siswa masih dalam klasifikasi kurang. Pada siklus kedua, kriteria pencapaian nilai empati siswa mengalami peningkatan menjadi klasifikasi baik. Pada siklus ketiga, hampir seluruh siswa sudah mendapatkan klasifikasi sangat baik. Sehingga dari pelaksanaan ketiga siklus ini jelas bahwa metode pembelajaran menggunakan media lagu kritik sosial dianggap sukses meningkatkan sikap empati siswa terhadap kaum marjinal.

Ketiga, media lagu-lagu kritik sosial dalam 3 siklus mampu membangun sikap empati siswa terhadap kaum marjinal perkotaan. Pada siklus pertama, mulai menunjukkan pengaruh walaupun belum terlihat dalam observasi secara nyata, tetapi pada siklus kedua terlihat dengan jelas, dan siklus ketiga terlihat sangat jelas. Peningkatan Siswa diperoleh dari gambaran pencapaian indikator sikap empati terhadap kaum marjinal perkotaan pada awalnya masuk kedalam klasifikasi cukup. Meningkat naik pada siklus 2 menjadi klasifikasi baik. Dan pada siklus ke 3, siswa yang memiliki sikap empati terhadap kaum marjinal perkotaan mencapai klasifikasi sangat baik. Dampak lain dari pemanfaatan media lagu-lagu kritik sosial ternyata mampu meningkatkan minat belajar terlihat dari hasil wawancara ketika observasi pada umumnya siswa menyatakan menyukai media tersebut. Karena siswa menyukai lagu kritik sosial sehingga dalam pelaksanaan penelitian dari siklus satu hingga siklus ketiga itu menunjukkan indikator bahwa siswa menyukai pembelajaran IPS.

Keempat, Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru selama pengembangan pembelajaran IPS untuk meningkatkan sikap empati siswa terhadap kaum marjinal

banyak berkaitan dengan aspek perencanaan dan pelaksanaan. Namun demikian untuk aspek perencanaan khususnya dalam merencanakan tema pembelajaran, guru melakukan pemecahan masalah melalui bimbingan secara intensif dengan guru pamong di sekolah tempat pelaksanaan PTK dan juga berdiskusi dengan mitra penelitian. guru kerap berkonsultasi mengenai tema dalam pembelajaran yang paling sesuai untuk ketercapaiannya tujuan pembelajaran. Untuk aspek pelaksanaan, guru melakukan pemecahan masalah dengan selalu meningkatkan kemampuan mengalokasikan waktu dalam RPP dengan pelaksanaan di kelas. kemampuan guru dalam mengkondisikan kelas juga selalu ditingkatkan lagi dengan cara mempertegas diri. Sehingga selama pembelajaran itu, setiap kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran dapat diselesaikan dengan baik.

E. Referensi

- Wiriaatmadja , Rochiati. 2012. *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapriya, Nurdin, S. Dan Susilawati. (2007). *Konsep Dasar IPS*. Bandung:
- Sapriya. (2008). *Pendidikan IPS*. Bandung: CV Yasindo Multi Aspek.
- Taufik, Abdullah.(2001).*Indonesia menapak abad 21 dalam kajian sosial dan budaya*.Jakarta:Peradaban.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : *Pustaka Pelajar*
- Komalasari, K. (2011). *Media Pembelajaran IPS*. Bandung : Prodi IPS UPI.
- Ruhimat, Toto. (2009). “ *Kurikulum Pembelajaran*”. Jurusan Kurikulum Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Jurnal

- Sa'adah, Munjiati (2011) *EFEKTIVITAS TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA: Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun Ajaran 2010/2011*. S2 thesis, Universitas pendidikan indonesia.

Melinawati, Lina (2011) *PEMBELAJARAN BERPIKIR LOGIS MELALUI LAGU-LAGU POPULER INDONESIA*. Vol. 10, No. 1, Mei 2011 Universitas Padjajaran Bandung :

Yuli Asih, Gusti dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi. (2010). *PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI EMPATI DAN KEMATANGAN EMOSI*. Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus Volume I, No 1. 33-42.